

INTISARI

Telah dilakukan penelitian secara retrospektif potong lintang untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bermakna antara frekuensi syok penderita DBD pada : golongan umur 4 tahun ke atas dan di bawah 4 tahun; jenis kelamin laki-laki dan perempuan; status gizi kurang dan baik; penderita dengan perdarahan gastrointestinal dan tanpa perdarahan gastrointestinal. Selain itu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara banyaknya kematian dengan lama demam di rumah.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit demam yang sering kali fatal dan berat yang disebabkan oleh berbagai tipe virus dengue dengan gejala karakteristik yang ditandai oleh kenaikan permeabilitas kapiler, abnormalitas hemostasis dan pada kasus-kasus yang berat ditandai dengan syok.

Data penelitian diperoleh dari Catatan Medik di UPA RSUP DR. Sardjito Yogyakarta periode Oktober 1997 s/d April 1998. Kriteria diagnosis ditetapkan berdasarkan kriteria WHO (1986). Variabel-variabel yang digunakan yaitu : umur, jenis kelamin, status gizi, manifestasi perdarahan gastrointestinal, lama demam di rumah, penderita DBD dengan syok dan tanpa syok, serta banyaknya kematian penderita. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji X^2 (Chi Kuadrat), dengan $p=0,05$.

Dari 201 kasus DBD di UPA didapatkan frekuensi kejadian syok sebanyak 26,4 % (53 kasus) dan angka kematian 1,0 % (2 kasus). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap frekuensi syok penderita DBD adalah umur, jenis kelamin, dan manifestasi perdarahan gastrointestinal.